

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul. Desa ini adalah salah satu desa di daerah Bantul, desa ini mencakup dalam 5 RT di desa Karangasem Seloharjo Pundong Bantul ini. Desa ini juga terletak tidak jauh dari Pantai Parangtritis. Penduduk desa ini tidak hanya berada di dataran rendah saja, tetapi yang tinggal di daerah pegunungan juga masih ada. Desa ini dibatasi dengan, sebelah selatan terdapat pantai Parangtritis, sebelah barat dibatasi dengan bentangan sawah dan pegunungan, sebelah timur, sebelah utara terdapat sungai yang cukup besar dimana jembatan tersebut berfungsi sebagai jalan pintas warga setempat untuk pergi ke kota Jogjakarta.

Wanita yang berusia 50-60 tahun di desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul ini sekitar 78 wanita, dan yang bersedia menjadi responden hanyalah 60 wanita saja. Dikarenakan kesibukan pekerjaan masing-masing. Sebagian besar penduduk di desa Karangasem, Seloharjo ini bekerja sebagai petani disawah tetapi adapula yang bekerja dipasar sebagai pedagang.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah 44 wanita menopause di desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul yang berusia 50-60 tahun. Jumlah wanita menopause keseluruhan di desa

Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul berjumlah lebih dari 73 wanita menopause. Saat dilakukan penelitian sebagian wanita yang mengalami menopause hadir, menolak untuk menjadi responden dan sebagian tidak memenuhi kriteria inklusi. Adapun 44 responden ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu 22 responden menjadi kelompok kontrol dan 22 responden menjadi kelompok perlakuan. Karakteristik responden adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden di Desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul

Karakteristik	Frekuensi	Prosentasi
Usia		
50-60 tahun	44	100,0
Pekerjaan		
Buruh tani	37	84,0
Pedagang	7	16,0
Total	44	100,0

Sumber : Data Primer

Dari data pada tabel 1 dapat diketahui dari 44 responden, semua responden dalam penelitian ini adalah berusia 50-60 tahun (100,0%), bekerja sebagai buruh tani 30 responden (84,0%) dan sebagai pedagang berjumlah 7 responden (16,0%).

3. Tingkat Kecemasan Wanita Menopause Pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Kecemasan menopause adalah kecemasan istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, takut, tidak tenang dan disertai berbagai keluhan fisik yang sering dirasakan oleh manusia termasuk wanita berusia 50-60 tahun yang sudah menopause. Tingkat kecemasan ini diukur dengan menggunakan kuesioner T-Mas yang berupa pertanyaan tertutup yang terdiri dari 40 pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Tabel dibawah ini merupakan pengukuran tingkat

kecemasan pada wanita menopause di Desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul, yaitu sebagai berikut: .

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Pre test dan Post-test Pada Kelompok Perlakuan pada wanita menopause di Desa Karangasem Seloharjo

Kecemasan	Pre test		Post test	
	N	%	N	%
Ringan	1	4.5	12	54.5
Sedang	20	90.5	10	45.5
Berat	1	4.5	-	-
Total	22	100.0	22	100.0

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden kelompok perlakuan saat dilakukan pengukuran mayoritas responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 20 orang (90.5%). Setelah dilakukan terapi musik langgam jawa selama 29 hari dan dilakukan pengukuran kembali, jumlah responden dengan tingkat kecemasan menjadi mayoritas responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 12 orang (54.5%).

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Pre test dan Post-test Pada Kelompok Kontrol pada wanita menopause di Desa Karangasem Seloharjo Pundong Bantul.

Kecemasan	Pre test		Post test	
	n	%	N	%
Ringan	2	9.1	3	13.6
Sedang	20	90.9	19	86.4
Berat	-	-	-	-
Total	22	100.0	22	100.0

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden kelompok kontrol saat dilakukan pengukuran mayoritas mengalami kecemasan sedang, yaitu sebanyak 20 orang (90.9%). Setelah dilakukan pengukuran kembali tanpa dil

akukan terapi musik klasik langgam jawa jumlah responden kelompok kontrol yang mengalami kecemasan sedang menjadi 19 orang (86.4%).

4. Pengaruh terapi musik klasik langgam jawa dengan tingkat kecemasan menopause

Hasil penelitian ini menggambarkan perbandingan antar kecemasan menopause *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisa *Wilcoxon Signed Rank Test* kecemasan pada kelompok perlakuan di Desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul.

Kelompok	Mean Renk	Z	Sig. (2-tailed)
Perlakuan			
Skor pre-tes vs	0,00	-3.207	0.001
Skor post-tes	6,00		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 hasil uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* antara variabel independen (terapi musik klasik langgam jawa) dan dependen (tingkat kecemasan) diperoleh nilai probabilitas Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. nilai tersebut $<0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara pre test dan post test, yaitu terjadi penurunan tingkat kecemasan. Nilai Z pada tabel di atas juga menunjukkan adanya pengaruh musik klasik langgam jawa terhadap tingkat kecemasan pada wanita menopause karena nilai Z hitung (-3,207) lebih besar dari Z tabel (-1,65).

Tabel 5. Hasil Analisa *Wilcoxon Signed Rank Test* kecemasan pada kelompok kontrol di Desa Karangasem, Seloharjo, Pundong, Bantul.

Kelompok	Mean Renk	Z	Sig. (2-tailed)
Perlakuan			
Skor pre-tes vs	0,00	-1,000	0.317
Skor post-tes	1,00		

Sumber: Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon signed Rank Test* diperoleh nilai probabilitas Sign. (2-tailed) sebesar 0,317. Nilai tersebut $>0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna antara pre test dan post test, yaitu tidak terjadi penurunan tingkat kecemasan. Nilai Z pada tabel di atas juga menunjukkan tidak adanya pengaruh terapi musik klasik langgam jawa terhadap tingkat kecemasan karena nilai Z hitung (-1,000) lebih besar dari Z tabel (-1,65).

B. Pembahasan

Kecemasan pada wanita menopause di Desa Karangasem dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol (tidak diberi terapi) dan kelompok perlakuan (diberi terapi). Sebelum dilakukan terapi diberikan pre test terlebih dahulu, dan setelah terapi juga diberikan post test selama 29 hari.

1. Karakteristik responden

Berdasarkan tabel 1 distribusi karakteristik wanita menopause menurut usia, semua responden berada dalam usia 50-60 tahun sebanyak 44 responden. Menurut Baziad (2003) menjelang usia 40 tahun, wanita akan mulai mengalami fase menopause yang diawali pada fase pre menopause, kemudian akan berlanjut menjadi fase perimenopause dan berakhir dengan fase postmenopause. Menopause merupakan periode terakhir menstruasi, terjadi pada sekitar usia 51

tahun dan kenyataan bahwa wanita berhenti haid pada usia tersebut telah lama dilaporkan sejak 322 SM oleh Aristoteles. Ketika seseorang memasuki masa menopause, pada umumnya akan timbul gejala-gejala fisik, psikologis dan seksual dimana wanita yang mengalami menopause akan sering merasa pusing, panas, berkeringat di malam hari, keinginan buang air kecil semakin sering, mudah tersinggung, cemas, depresi, kekeringan vagina dan akan mengakibatkan rasa tidak nyaman ketika berhubungan seksual. Hal ini disebabkan karena kedua ovarium tidak lagi dapat memproduksi hormon-hormon tersebut dalam jumlah yang cukup untuk bisa mempertahankan siklus menstruasi (Spenser, 2006).

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita yang menjadi responden dalam penelitian ini keseluruhan berada pada usia 51 tahun ke atas karena sesuai dengan tahap-tahap menopause. Pada masa ini sebagian wanita akan merasa biasa saja, tetapi banyak pula wanita yang menganggap menopause adalah kesedihan karena kehilangan reproduksinya.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan frekuensi usia, yaitu berusia 50-60 tahun yaitu 44 responden (100%). Jumlah responden pada usia ini mayoritas berusia 50-60 tahun karena menopause biasanya dimulai pada usia 51 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoastuti (2008) bagi kebanyakan wanita haid terakhir terjadi pada usia 50-51 tahun, dengan klimakterium dimulai beberapa tahun sebelumnya dan berlanjut selama beberapa tahun sesudahnya.

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak bekerja sebagai buruh tani yaitu 37 responden (84,0%) sedangkan pedagang sebanyak 7 responden (16,0%). Jumlah responden ini mayoritas

sebagai buruh tani karena penelitian ini dilakukan di Desa bukan di Kota sehingga hal ini mempengaruhi banyaknya pekerjaan responden adalah sebagai buruh tani.

2. Tingkat kecemasan pada wanita menopause sebelum dilakukan terapi.

Tingkat kecemasan pada masing-masing responden sebelum pemberian terapi musik klasik langgam jawa didapatkan hasil yang beragam. Setelah perhitungan akhir kuesioner pada tiap-tiap pertanyaan, pada kelompok kontrol gejala kecemasan paling sedikit berada pada kecemasan ringan yaitu 2 responden (9.1%) dan yang paling banyak berada pada kecemasan sedang yaitu 20 responden (90.9%). Tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan didapatkan hasil gejala kecemasan paling sedikit berada pada kecemasan ringan dan kecemasan berat masing-masing 1 responden (4.5%) dan yang paling banyak berada pada kecemasan sedang yaitu 20 responden (90,9%).

Hal ini sesuai dengan pendapat purwoastuti (2008) banyak wanita menopause merasa sangat kesepian dan tidak mempunyai teman untuk diajak berbicara atau yang dapat dimintai nasehat. Rasa cemas mereka dapat dicampuri dengan adanya mitos tentang menopause yang ternyata tidak semua merupakan omong kosong belaka. Keadaan kecemasan pada wanita menopause ini, seperti yang diungkapkan peneliti dalam latar belakang masalah, bahwa kecemasan merupakan suatu respon emosional terhadap penilaian individu yang subyektif yang dipengaruhi alam bawah sadar seseorang dan tidak diketahui secara khusus apa penyebabnya. Kecemasan merupakan istilah yang sangat akrab dengan kehidupan sehari-hari yang menggambarkan keadaan khawatir, gelisah, tidak

tentram dan disertai berbagai keluhan fisik. Ke-
kondisi kehidupan dan berbagai gangguan kesehatan (D.

3. Tingkat kecemasan pada wanita menopause setelah terapi

Tingkat kecemasan pada masing-masing responden sesudah pe-
terapi musik klasik langgam jawa didapatkan hasil yang beragam. Setelah
perhitungan akhir kuesioner pada tiap-tiap pertanyaan, pada kelompok kontrol
gejala kecemasan paling sedikit berada pada kecemasan ringan yaitu 3
responden (13,6%) dan yang paling banyak berada pada kecemasan sedang yaitu
19 responden (86,4%). Tingkat kecemasan pada kelompok perlakuan didapatkan
hasil gejala kecemasan paling sedikit berada pada kecemasan sedang yaitu 10
responden (45,5%) dan yang paling banyak berada pada kecemasan ringan
yaitu 12 responden (54,5%).

Hal ini sesuai dengan pendapat Djohan (2006) bahwa salah satu efek
musik adalah memberikan tehnik relaksasi bagi penderita. Terapi musik
memiliki tujuan membantu mengekspresikan perasaan, membantu rehabilitasi
fisik, memberi pengaruh positif terhadap kondisi suasana hati dan emosi, dan
berinteraksi serta membangun kedekatan emosional. Dengan demikian terapi
musik juga diharapkan dapat membantu mengatasi stres, mencegah penyakit dan
meringankan penyakit (Djohan, 2006). Terapi musik langgam jawa merupakan
salah satu terapi non farmakologi untuk meningkatkan relasi interpersonal,
belajar, meningkatkan mobilitas, mengungkapkan ekspresi, menata diri atau
untuk mencapai tujuan lainnya (Djohan cit, Arunika 2006). Terapi musik
langgam jawa ialah terapi musik yang melibatkan penerapis sendiri dan

responden yang diterapis dan menggunakan iringan musik langgam jawa milik waljinah dengan beat tertentu (60 beat/ menit) untuk mencapai efek relaksasi pada responden.

4. Pengaruh terapi musik klasik langgam jawa terhadap tingkat kecemasan pada wanita menopause di Desa Karangasem

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik, dikarenakan skala variabel yang dipakai adalah skala ordinal untuk tingkat kecemasan dan variabel nominal untuk terapi musiknya. Pengukuran sama subjek (berpasangan) digunakan uji *Wilcoxon signed ranks test* untuk mengetahui hasil pengukuran sebelum dan sesudah dilakukan terapi pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Dengan hasil nilai probabilitas sig. (2-tailed) kurang dari 0.05 sehingga dapat diartikan terdapat penurunan tingkat kecemasan.

Hasil penelitian Junaidi (2008) mengatakan bahwa pemberian terapi musik langgam jawa jenis campursari dapat menurunkan tingkat kecemasan secara signifikan. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti terapi musik, ketegangan otot dapat dikurangi, musik dapat memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh dan mengurangi perasaan yang tidak menyenangkan dan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Monty (2005) yang mengatakan musik mengandung irama dan unsur harmoni sehingga dapat mempengaruhi orkestrasi kehidupan serta vibrasi musik mempengaruhi secara fisik sedangkan harmoni secara psikis, namun keduanya memiliki hubungan yang timbal balik.

5. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

- a. Kekuatan Penelitian
- b. Menggunakan alat ukur kecemasan yang telah teruji.
- c. Kelemahan Penelitian
- d. Jumlah responden dalam penelitian ini tidak terlalu banyak
- e. Lamanya pemberian terapi dalam penelitian ini